

## ANALISIS VISUAL COVER NOVEL *THE SCREAMING STAIRCASE* EDISI INDONESIA

### VISUAL ANALYSIS OF *THE SCREAMING STAIRCASE* NOVEL'S COVER INDONESIAN EDITION

Renzzelia Rosalinda<sup>1</sup>, I Nyoman Larry Julianto, S.Sn., M.Ds.<sup>2</sup>, Arry Mustikawan, B.Des., M.Ds.<sup>3</sup>

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom  
[renzzelia.ros\\_alinda@gmail.com](mailto:renzzelia.ros_alinda@gmail.com)

---

#### Abstrak

Novel merupakan sebuah bacaan yang populer dan digemari sebagai hiburan bagi pembaca yang menyukai jalan cerita dan karakter yang mendetail. Novel fiksi terkadang mendapatkan perubahan pada desain *cover*-nya, salah satunya saat dialihbahasakan dan diterbitkan di negara lain. Terdapat sebuah versi *cover* khusus yang hanya diterbitkan di negara tertentu, contohnya di Indonesia. Salah satu novel fiksi terjemahan dengan *cover* khusus yang terbit di Indonesia adalah novel *The Screaming Staircase*. *Cover* khusus ini didesain dan diilustrasikan oleh desainer Indonesia yang memiliki latar belakang budaya serta pola pikir yang tentunya berbeda dari negara asal novel tersebut. Penelitian dilakukan untuk mengetahui relasi dari konstruksi tanda pada *cover* novel ini, yang kemudian dianalisis untuk memahami makna di balik visualisasi tersebut. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode kualitatif yakni analisis semiotika dengan pendekatan teks visual. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa tanda *icon*, indeks, dan simbol terdapat pada elemen visual *cover* dan bersifat saling menguatkan satu sama lain. Makna yang didapat dari visualisasi adalah adanya penguatan pada unsur supranatural dan misteri dalam *cover* yang menjadi citra dari serial novel *Lockwood & Co.* di Indonesia.

**Kata Kunci:** Analisis visual, *cover* novel, tanda dan makna.

---

#### Abstract

Fiction novel's a popular choice and well-liked for readers that love stories with detailed plot and character. Sometimes fiction novels experience a change on their covers, one of the causes is the novel getting translated and published to another country. There's a special version of *cover* that is specially-made for the novel's circulation in a certain country only, like Indonesia. One of fiction novels with special *cover* that's released in Indonesia is *The Screaming Staircase* novel. This special *cover* is designed and illustrated by Indonesian designer that has an obviously different cultural background and mindset from where the country where novel was originally made. This research was done to discover the relation of the sign's construction on the *The Screaming Staircase* Indonesian novel's *cover*, which will be used next to comprehend the meaning behind its visualisation. Method used data-analysing is qualitative method that is semiotic analysis with visual text approach. This research's results are that icon, index, and symbol sign can be found within the visual elements of the *cover* and reinforces each other. The meaning from the visualisation is a prominence on the supernatural and mystery aspect on the *cover* that becomes the very image of the *Lockwood & Co.* book series in Indonesia.

**Keywords:** Visual analysis, novel's *cover*, sign and meaning.

---

#### 1. Pendahuluan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) [1] menjelaskan bahwa novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Menurut infografis oleh Jared Fanning pada tahun 2012 [2], 8 dari 10 buku yang paling banyak terjual selama 50 tahun terakhir adalah novel fiksi. Novel fiksi terkadang mendapatkan perubahan pada desain *cover*-nya, salah satunya saat dialihbahasakan dan diterbitkan di negara lain. Novel fiksi terjemahan yang terbit di Indonesia sendiri terkadang terbit dalam desain *cover* yang sama dengan versi aslinya (contoh: *The Hunger Games*), dalam desain *cover* negara lain misalnya versi Amerika (pada seri *Harry Potter* dan *Bartimaeus Sequence*), atau versi *cover* khusus yang hanya diterbitkan di Indonesia. *Cover* khusus ini bisa disebabkan oleh harga ilustrasi asli yang terlalu mahal, tujuan promosi untuk penjualan di dalam negeri, atau permintaan dari penerbit aslinya. Terlepas dari alasannya, desain *cover* edisi khusus ini dikerjakan oleh desainer Indonesia dengan melewati proses ACC pada penerbit asalnya.

Salah satu novel fiksi terjemahan dengan *cover* khusus yang terbit di Indonesia pada tahun 2014 adalah novel *The Screaming Staircase* atau dalam bahasa Indonesia: *Undakan Menjerit*. Novel ini pertama kali bergenre

*supernatural-thriller* dan terbit di Indonesia pada tanggal 16 Januari 2014 dan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama [9]. Ditulis oleh Jonathan Stroud yang notabene terkenal setelah menulis *Bartimaeus Sequence*, buku terbarunya ini disambut hangat oleh para penggemarnya, termasuk yang berdomisili di Indonesia. Buku ini adalah buku pertama dari sebuah serial yang dinamakan *Lockwood & Co.* Novel *The Screaming Staircase* telah diterbitkan di lebih dari 14 negara dan diterjemahkan ke lebih dari 13 bahasa (di antaranya: Rusia, Jepang, Ceko, Swedia, Spanyol, Jerman, Prancis, Italia, Israel, India, Estonia, Slovakia, dan Indonesia) dan sedikitnya mendapat 12 variasi desain dan 7 variasi ilustrasi *cover*. Seperti halnya *cover* di negara-negara lain, desain *cover* edisi Indonesia pun mengalami perubahan.

Latar cerita dan penulisnya (Jonathan Stroud) sendiri adalah Inggris, sementara visualisasi baru bagi novel edisi khusus ini dikerjakan oleh desainer Indonesia yaitu Martin Dima yang tinggal di Indonesia dengan kebudayaan serta sistem ekonomi dan sosial yang berbeda dengan Inggris. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana desainer Indonesia menyampaikan isi novel melalui visualisasi *cover* novel. Penulis kemudian meneliti bagaimana relasi tanda-tanda yang terdapat pada elemen visual *cover*. Karena elemen visual *cover* dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif oleh penulis, maka metode yang digunakan adalah metode kualitatif [5] yakni analisis semiotik dengan pendekatan teks visual untuk mengidentifikasi tanda-tanda sekaligus memahami makna pada visualisasi *cover* novel *The Screaming Staircase* edisi Indonesia tersebut.

## 2. Dasar Teori

Dasar teori yang digunakan dalam penelitian berikut antara lain adalah teori novel fiksi dan *cover*, teori *icon*, indeks, dan simbol, makna denotasidan konotasi, serta teori interteks tualitas.

### 2.1 Novel Fiksi dan Cover

Tergantung dari ukuran kertasnya, novel biasanya terdiri dari ratusan halaman. Novel *The Screaming Staircase* sendiri terdiri dari 424 halaman. Mengingat banyaknya halaman yang terdapat pada novel fiksi, diperlukan kerja ekstra agar penyampaian informasi dalam isi buku tersebut berhasil. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah desain dari *cover* novel tersebut [8]. Menurut Suwarno, definisi *cover* atau sampul buku adalah bagian terluar buku yang berfungsi sebagai pelindung buku dan juga untuk penyajian judul, halaman publikasi, nama penulis, serta nama penerbit. Sampul biasanya disertai gambar grafis yang mendukung daya tarik pembaca. Komponen *cover* terdiri dari *cover* depan, *cover* belakang, punggung buku, *endorsement*, dan lidah *cover* [10]. Karena *cover* novel juga termasuk ke dalam produk dari desain komunikasi visual, maka *cover* novel juga memiliki elemen-elemen visual yaitu tipografi, warna, ilustrasi, layout, dan teks [11]. Tanda-tanda pada *cover* novel akan diidentifikasi berdasarkan elemen-elemen visual tersebut.

### 2.2 Icon, Indeks, dan Simbol

Sebagai produk desain komunikasi visual, *cover* novel memiliki pesan yang disampaikan lewat tanda-tanda. Tanda baru berfungsi jika penerima tanda menginterpretasikan tanda dalam benaknya melalui *interpretant* (pemahaman makna dalam diri penerima tanda) [11]. Charles Sanders Peirce, seorang filsuf asal Amerika, membedakan tanda dalam hubungannya dengan acuannya (objek) menjadi 3 golongan tanda yakni *icon*, indeks, dan simbol. *Icon* adalah tanda yang memiliki kemiripan kualitas atau rupa dengan objeknya (biasa disebut sebagai metafora). Contoh dari ikon adalah foto Ratu Elizabeth sebagai *icon* ratu Inggris. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan kedekatan eksistensi dengan objeknya yang bersifat kongkret dan aktual. Contoh indeks adalah jejak kaki pada tanah yang merupakan indeks bahwa ada seseorang yang melewati tempat tersebut. Simbol adalah tanda yang keberadaannya diakui berdasarkan hukum konvensi. Contoh dari simbol adalah bahasa tulisan dan rambu lalu-lintas. Penggolongan tanda ini digunakan untuk mengidentifikasi serta mengklasifikasi tanda pada elemen-elemen visual *cover*.

### 2.3 Makna Denotasi dan Konotasi

Setelah tahap indentifikasi dan klasifikasi tanda, akan dicari makna dari tanda-tanda yang telah didapatkan. Menurut Roland Barthes seperti yang dikutip oleh Wibowo mengkaji bahwa makna atau simbol dalam bahasa atau tanda yang disebut oleh Fiske sebagai signifikasi dua tahap yaitu tahap denotasi dan tahap konotasi [12]. Barthes seperti yang dikutip oleh Wibowo menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal (*common-sense*). Konotasi sendiri merupakan istilah untuk menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca, serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Tanda-tanda pada elemen visual *cover* visual akan dianalisis melalui tahapan denotatif untuk mencari makna yang paling nyata dari visualisasi *cover* serta melalui tahapan konotatif untuk mencari makna visualisasi seluas-luasnya.

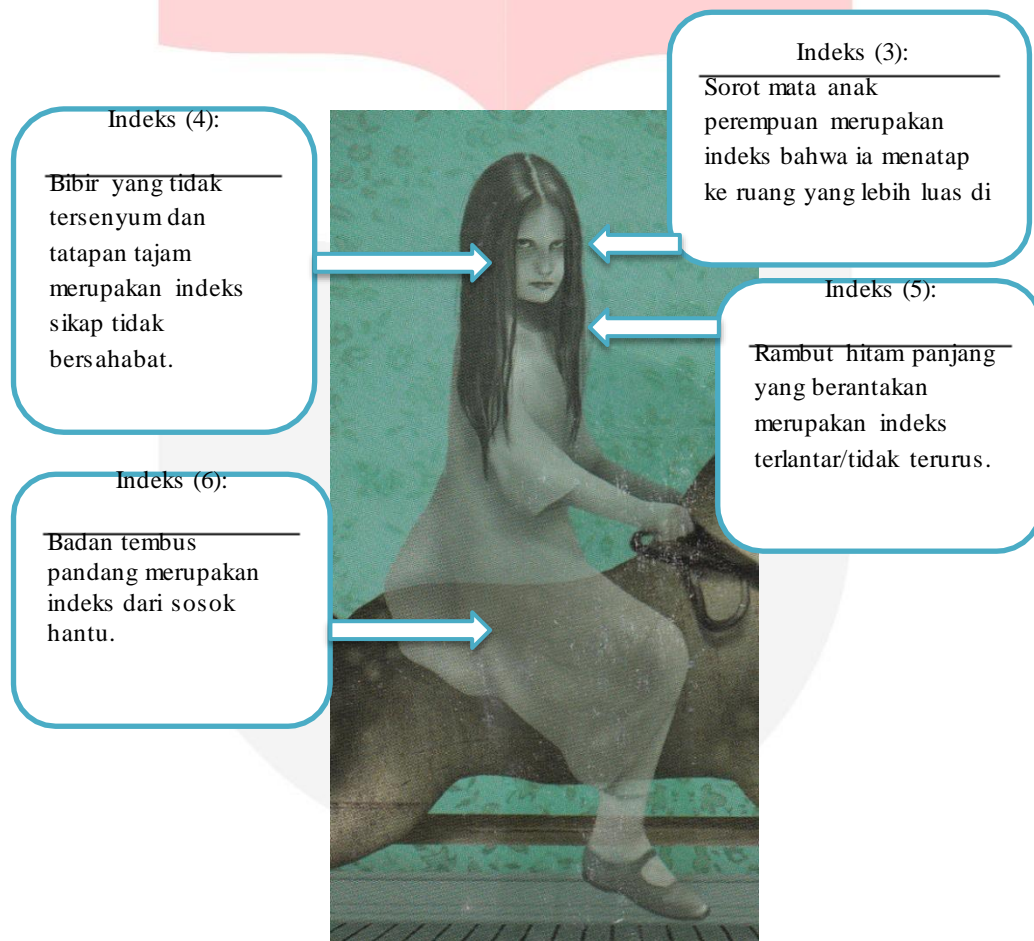
### 2.4 Interteks tualitas

Sama seperti bagaimana setiap tanda tidak bisa berdiri sendiri, sebuah karya pun tidak ada yang benar-benar murni berdiri sendiri tanpa adanya campur tangan dari karya-karya sebelumnya. Manusia adalah makhluk yang

belajar melalui meniru. Walaupun hasil tiruan tersebut sudah dimodifikasi sebanyak apapun, akan tetap ada secul bagian dari karya sebelumnya yang terlihat dalam karya tersebut. Menurut Yasraf Amir Piliang, konsep ini mengacu kepada konsep intertekstualitas Julia Kristeva [11]. Menurut Julia Kristeva, istilah intertekstual digunakan untuk menjelaskan dialog antarteks, yakni kesalingtergantungan antara suatu teks (karya) dengan teks (karya) sebelumnya. Ia menjelaskan lebih jauh bahwa sebuah teks (karya) hanya dapat eksis bila di dalam karya tersebut terdapat ungkapan dari teks-teks lain yang sifatnya saling menyilang dan saling menetralkan [11] atau seperti yang ditulis Ratna hubungan yang dimaksud tidak hanya sebagai persamaan melainkan juga sebagai pertentangan, baik sebagai parodi maupun negasi [7]. Konsep intertekstual ini menjelaskan tentang besarnya pengaruh dari karya-karya sebelumnya terhadap eksistensi karya yang baru. Konsep interteks ini dapat digunakan untuk melihat relasi pada tanda yang terdapat dalam elemen visual *cover* novel serta teks-teks (karya-karya) sebelumnya yang mempengaruhi pembuatan bentuk visualisasi tersebut dan menggali makna dalam visualisasi *cover* novel secara lebih mendalam.

### 3. Pembahasan

Dalam bagian pembahasan ini akan dipaparkan sebagian kecil dari elemen visual yang telah dianalisis untuk menjelaskan proses indentifikasi dan klasifikasi tanda serta pemahaman makna denotasi dan konotasi pada tanda yang telah ditemukan. Elemen visual yang dipilih adalah elemen ilustrasi yakni gambar anak perempuan yang terletak pada lembar ilustrasi.



Gambar 1. Tanda-tanda pada gambar anak perempuan.  
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis

Pandangan anak perempuan itu memiliki tanda indeksial di dalamnya karena pandangan tersebut mengindikasikan sebuah ruang yang ada di hadapan gadis tersebut atau adanya kehadiran hal lain yang menjadi fokus pandangannya. Hal lainnya yang bisa dilihat adalah raut muka dari anak perempuan. Bibirnya tidak tersenyum dan sorot mata yang tajam menunjukkan bahwa gadis tersebut terlihat bersikap tidak bersahabat. Rambut anak perempuan yang hitam panjang dan berantakan merupakan indeks bahwa anak tersebut tidak terurus (terlantar). Penggambaran tubuh anak perempuan tersebut yang transparan sendiri bersifat ikonik karena menunjukkan penggambaran umum sosok hantu [6].

Selanjutnya, tanda-tanda yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan tersebut dianalisis melalui dua tahap signifikasi yakni tahapan denotasi dan tahapan konotasi. Analisis dipaparkan dalam bentuk tabel untuk memudahkan proses pembacaan.

Tabel 1 Makna Denotasi dan Makna Konotasi Elemen Ilustrasi *Cover Novel The Screaming Staircase* Edisi Indonesia

No.	Visual	Makna Denotasi	Makna Konotasi
1.	Gambar anak perempuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak perempuan.</li> <li>Sosok anak kecil berjenis kelamin perempuan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya kesan muda yang terpancar dari cerita / adanya anak-anak yang terlibat dalam cerita.</li> <li>Anak-anak sebagai sosok yang gemar bermain (didukung gambar kuda-kudaan).</li> </ul>
2.	Penggambaran sosok anak perempuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sikap tidak bersahabat. Rambut panjang hitam dan berantakan.</li> <li>Kulit pucat, bibir hitam, dan baju terusan putih panjang.</li> <li>Indeks sosok hantu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sosok hantu anak perempuan yang tidak suka diganggu saat sedang bermain.</li> </ul>
3.	Sorot mata anak perempuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menatap lurus ke arah depan, sedikit ke atas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memandang ke ruang yang lebih luas di hadapannya, memperkuat latar ruang di mana ada dinding, lantai, dan atap.</li> <li>Memandang ke arah pintu (diperkuat oleh bentuk lubang kunci pada <i>cutting</i> di <i>cover</i> depan).</li> </ul>

Gambar anak perempuan tersebut merupakan tanda *icon* dari objek anak perempuan pada realita, yakni sosok anak kecil berjenis kelamin perempuan. Gambar ini juga merupakan sebuah tanda indeks yang mengacu pada kesan muda dari cerita yang tokoh-tokohnya memang anak-anak remaja. Anak kecil pada gambar terlihat aktif bermain, sama seperti agensi *Lockwood & Co.* yang aktif mencari kasus yang membuat mereka benar-benar tertarik.

Dari gambar anak perempuan tersebut, terdapat tanda-tanda lain yang dapat dianalisis di antaranya pandangan anak perempuan, posisi tubuh anak perempuan, raut wajah anak perempuan, dan penggambaran sosok anak perempuan. Pandangan anak perempuan memiliki tanda indeks di mana sorot matanya mengindikasikan adanya ruang yang lebih luas pada arah pandangannya (di hadapannya). Sorot mata anak tersebut terlihat fokus, yang menandakan bahwa ia melihat ke arah sesuatu di hadapannya dengan seksama dan secara intens. Dari raut wajahnya, bibinya tidak tersenyum dan dahinya tidak berkerut. Sikap gadis tersebut terlihat tidak menyambut apapun yang ia tatap dengan posisi tubuhnya yang menyamping dan menaiki kuda-kudaan layaknya sedang bermain. Bisa dibilang sesuatu mengganggu kegiatan bermainnya dan ia menatap ke arah sumber gangguan tersebut. Jika dikaitkan dengan konsep “lubang intip” pada *cover* depan, bukannya tidak mungkin anak perempuan tersebut menatap ke arah pembaca yang membuka *cover* depan, seolah-olah memandang langsung kepada pembaca melewati batas dunia dua dimensi dan tiga dimensi yang tentu saja sedikit membuat pembaca tidak nyaman. Ditambah lagi dengan penggambaran sosoknya yang tembus pandang, yang merupakan tanda ikon dari objek hantu yakni roh manusia yang sudah meninggal dan muncul di hadapan manusia hidup dengan badan tembus pandang dan kulit pucat.

Ilustrasi pada *cover* berelasi dengan elemen-elemen visual lainnya yakni warna dan layout. Warna hitam pada latar *cover* membuat warna pada potongan ilustrasi terlihat mencolok, menjadikan potongan ilustrasi

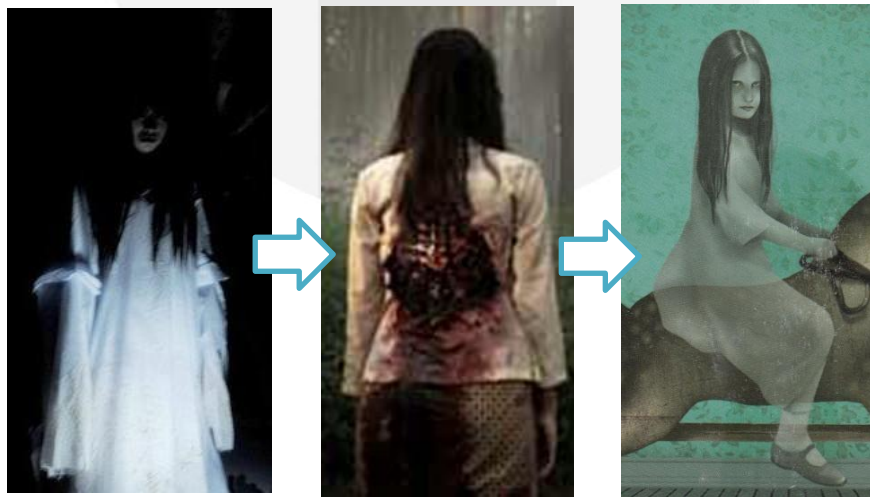


tersebut sebagai *focal point* pada *cover* depan. Pada potongan ilustrasi tersebut, dapat dilihat tubuh anak perempuan yang tembus pandang namun tak terlihat wajahnya. Potongan ilustrasi ini menonjolkan sosok anak tersebut yang memang tidak solid dan merupakan *icon* dari hantu. Pada lembar ilustrasi, *framing* berwarna hitam pada *cover* depan menghilang dan akhirnya terlihat sosok anak perempuan tersebut secara utuh. Hal ini dapat bermakna konotasi menyingkap misteri (makna konotasi warna hitam) dari hal yang ingin ditutupi oleh bingkai tersebut. Saat *cover* depan dibuka, terlihat wajah anak perempuan tersebut yang raut mukanya tidak menunjukkan sikap menerima atau bersahabat melainkan tatapan dingin tanpa senyum. Penggambaran anak perempuan tersebut dapat diartikan sebagai konsekuensi dalam menyingkap misteri di mana tidak selalu hal yang menyenangkan yang didapat.

Layout dari potongan ilustrasi serta lembar ilustrasi sendiri menunjukkan bahwa fokus dari elemen ilustrasi pada *cover* adalah gambar anak perempuan tersebut. Ilustrasi pada *cover* novel merupakan sebuah proses penggambaran isi dari novel itu sendiri [13], maka gambar anak perempuan itu mewakili suatu aspek dari konten novel yang ditonjolkan oleh desainer. Sosoknya yang tembus pandang, kulit pucat, serta kuda-kudaan antik yang ditunggangnya mengacu kepada sebuah misteri yang berlatar kebaratan yakni Inggris seperti yang terdapat pada teks sinopsis. Didukung dengan bentuk lubang kunci pada *cover* depan yang bermakna privasi serta warna hitam pada latar *cover*, pembentukan suasana misterius dari ilustrasi pun semakin kuat. Kesan supranatural juga tergambarkan pada ilustrasi tersebut, yang didukung dengan gambar asap pada *cover* depan. Dapat disimpulkan bahwa makna dari ilustrasi tersebut adalah penguatan unsur misteri dan supranatural yang berlatar tempat Inggris.

Dari pembahasan makna denotasi dan makna konotasi pada tanda di tiap elemen visual, terdapat keseluruhan makna yang ingin disampaikan desainer pada kesatuan visualisasi *cover* novel *The Screaming Staircase* edisi Indonesia. Makna tersebut salah satunya adalah kesan supranatural yang benar-benar ditonjolkan lewat penggambaran sosok hantu anak perempuan pada lembar ilustrasi. Sorot mata, ciri-ciri fisik anak perempuan, serta penggunaan warna-warna yang berkonotasi dingin dan negatif membuat pengalaman membaca *cover* depan novel menjadi mencekam. Didukung dengan penonjolan kata "*Screaming*" atau "menjerit" pada *cover* depan yang mengacu kepada jeritan yang disebabkan oleh ketakutan, persepsi pembaca akan unsur horor dalam buku ini menjadi semakin kuat. Teks sinopsis serta testimonial pada *cover* belakang juga membantu membentuk suasana seram pada benak pembaca dengan menjelaskan unsur hantu sebagai masalah utama serta anjuran untuk membaca dalam ruangan yang terang agar pembaca tidak merasa takut, seakan-akan novel tersebut memiliki cerita yang sangat menakutkan.

Proses selanjutnya adalah analisis intertekstual dari visualisasi *cover* tersebut. Desain *cover* novel *The Screaming Staircase* ini merupakan sebuah karya yang dibuat pada bulan Januari 2014, tidak kurang dari setahun saat penelitian ini dimulai. Dalam desainnya, terdapat beberapa elemen yang terlihat mendapat pengaruh dari teks-teks lain di luar novel itu sendiri. Salah satunya adalah gambar anak perempuan pada lembar ilustrasi. Mengingat latar novel yang jelas-jelas disebutkan bertempat di London, Inggris, timbul sebuah pertanyaan mengapa warna rambut anak perempuan tersebut tidak dibuat lebih berwarna seperti pirang atau coklat yang menjadi stereotip dari orang Inggris atau Eropa. Mengapa desainer memilih menggambarkan anak tersebut dengan rambut hitam lurus dan panjang yang lebih condong ke stereotip orang Asia? Aspek enigma ini merupakan kode hermeneutik dari gambar anak perempuan tersebut.



Gambar 2. Intertekstualitas gambar anak perempuan (kanan) dengan Kuntilanak (kiri) dan Sundel Bolong (tengah).

Sumber: youtube.com, keepo.me, dokumentasi pribadi penulis

Jawaban dari pertanyaan tersebut dapat ditemukan dengan mengamati penggambaran anak perempuan tersebut. Ciri-ciri fisiknya menyerupai mitos beberapa sosok hantu yang populer di Indonesia yakni Kuntilanak dan Sundel Bolong. Kuntilanak dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai sosok hantu dengan pakaian putih panjang, berkulit putih pucat, dan rambut hitam panjang. Mitos Kuntilanak pada warga negara Indonesia sangat kuat bahkan sampai mendapatkan berbagai adaptasi film. Sosok Kuntilanak sendiri berjenis kelamin perempuan layaknya gambar anak pada ilustrasi *cover* novel yang diteliti. Kuntilanak dikenal sebagai sosok makhluk halus yang jahat dan suka menculik anak-anak [4].

Sosok hantu lainnya yang populer di Indonesia dan menyerupai sosok anak perempuan tersebut antara lain adalah hantu Sundel Bolong, yakni arwah penasaran perempuan muda yang meninggal karena diperkosa dan kemudian melahirkan anaknya di dalam kubur, membuat punggungnya berlubang (bolong). Mitos dari sosok Sundel Bolong adalah bahwa hantu ini kerap menculik bayi-bayi yang baru lahir [3]. Penampilan dari Sundel Bolong hampir mirip Kuntilanak karena sama-sama berambut putih dan berambut panjang [14], yang membedakan hanyalah lubang di punggungnya. Kesamaan fisik kedua hantu tersebut dengan sosok anak perempuan pada ilustrasi *cover* antara lain rambut hitam panjang, gaun putih, kulit putih pucat, serta bayang-bayang hitam di sekitar mata. Namun dari segi umur, keduanya jelas berbeda karena sosok Kuntilanak dan Sundel Bolong digambarkan sebagai sosok hantu perempuan dewasa sementara pada ilustrasi novel jelas terlihat bahwa hantu perempuan tersebut berwujud anak-anak. Maka hubungan intertekstual dari wujud hantu tersebut dengan ilustrasi anak perempuan pada *cover* novel hanya sebatas penampilan secara fisik dan bukan usia. Kesamaan lainnya juga terdapat pada sifat dasar hantu-hantu tersebut yang berkonotasi negatif yakni sebagai sosok makhluk halus yang jahat.

Dari analisis intertekstual di atas, ditemukan bahwa dalam visualisasi *cover* novel *The Screaming Staircase* terdapat pengaruh-pengaruh dari budaya populer di Indonesia, faktor ekonomi, serta pengaruh dari karya-karya sebelumnya. Pengaruh dari budaya populer sendiri yakni mitos makhluk halus seperti Kuntilanak dan Sundel Bolong, unsur spiritualitas dari bentuk gambar asap yang menyerupai asap dupa dan kemenyan, serta pemakaian *cutting* pada *cover* berjenis *paperback* untuk membuat *cover* novel yang menarik dan terjangkau oleh daya beli masyarakat Indonesia. Dari pembahasan secara keseluruhan, Pengaruh dari karya-karya sebelumnya antara lain pemakaian warna-warna gelap dan dingin pada *cover* novel. Berdasarkan novel-novel Indonesia lainnya yang memiliki warna yang serupa, warna tersebut digunakan untuk menarik perhatian pembaca remaja sampai dewasa. Pembaca yang lebih dewasa tentunya memiliki tingkat intelegensi dan daya beli yang lebih tinggi sehingga dapat menikmati novel *The Screaming Staircase* dari serial novel *Lockwood & Co.* ini, dengan kata lain termasuk ke dalam kategori pembeli dan pembaca potensial.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan analisis visual yang telah dilakukan pada *cover* novel *The Screaming Staircase* edisi Indonesia, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Tanda-tanda pada elemen visual yang membentuk visualisasi *cover* novel *The Screaming Staircase* edisi Indonesia saling berhubungan dan saling memperkuat tanda lainnya. Elemen visual tipografi terdiri dari tanda indeks yang memperkuat makna pada elemen teks, terutama makna di balik tipografi nama seri yang amat ditonjolkan. Elemen visual warna terdiri dari tanda indeks dan simbol yang memperkuat elemen ilustrasi dan tipografi. Hal ini disebabkan elemen warna terdapat pada kedua elemen tersebut dan kombinasi dari elemen-elemen ini menonjolkan unsur supranatural dan misteri serta kesan *cover* sebagai buku yang berbobot. Elemen visual ilustrasi terdiri dari tanda *icon* dan indeks. Tanda pada elemen ini berelasi dengan elemen teks sebagai penjelas, serta dengan elemen layout dan warna yang mengacu kepada penekanan unsur supranatural pada konten novel. Elemen visual layout terdiri dari tanda indeks dan simbol. Tanda pada elemen ini berelasi dengan ilustrasi dan tipografi yakni menjelaskan makna dari pengaturan elemen-elemen visual tersebut pada ruang halaman *cover*. Elemen teks terdiri dari tanda indeks dan simbol yang berfungsi untuk menghadirkan konteks dan memperkuat makna pada elemen ilustrasi, tipografi, dan warna.
- 2) Makna dari visualisasi *cover* novel *The Screaming Staircase* edisi Indonesia adalah penguatan unsur supranatural dan misteri sebagai citra dari serial *Lockwood & Co.* untuk mengatasi pluralitas budaya dan rendahnya minat baca di Indonesia. Penguatan ini dilakukan lewat perpaduan mitos dan budaya yang populer di Indonesia dengan konten novel. Visualisasi *cover* yang cenderung gelap dan sederhana didesain untuk pembaca yang lebih dewasa sementara pemakaian *cutting* pada *cover* merupakan strategi interaktif untuk menarik minat pembaca secara umum.

#### 5. Saran

Sebaiknya buku-buku selanjutnya dari serial *Lockwood & Co.* yang terbit di Indonesia tetap mengikuti formula visualisasi pada *cover* buku edisi pertama ini untuk mempertahankan konsistensi desain dan menjaga popularitas seri *Lockwood & Co.* pada target pasarnya di tanah air. Dengan adanya konsistensi, maka citra buku

yang telah dibentuk oleh desainer pada novel perdana ini akan semakin matang dan identitas buku dan seri buku pun akan semakin diingat di benak pembacanya.

#### Daftar Pustaka

- [1] Depdikbud. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- [2] Fanning, Jared. 2014. "*Jared Fanning - Infographics*" Jared Fanning, <http://www.jaredfanning.com/work/#/infographics/>, 7 Februari 2015 pukul 11.50 WIB.
- [3] Lee, Russell. (1989). *The Almost Complete Collection of True Singapore Ghost Stories*. Singapura: Flame of the Forest.
- [4] Maheswarina, Tassa Ary. (2012). *Kepercayaan Masyarakat Jawa Dalam Film Kuntilanak*. Skripsi Sarjana pada JSI Universitas Negeri Malang: tidak diterbitkan.
- [5] Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- [6] Pettigrove, Cedrick. (2015). *The Esoteric Codex: Supernatural Legends*. Lulu.com
- [7] Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [8] Rustan, Surianto. (2009). *Layout & Dasar Penerapannya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [9] Stroud, Jonathan. (2014). *Lockwood & Co.: The Screaming Staircase*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [10] Suwarno, Wiji. (2011). *Perpustakaan & Buku: Wacana Penulisan & Penerbitan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [11] Tinarbuko, Sumbo. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- [12] Wibowo, Indriawan Seto Wahyu. (2013). *Semiotika Komunikasi – aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. (Edisi 2.). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- [13] Widyatmoko, FX. (2006). "*Ideologi Visual dalam Kaver Buku*". *Imaji – Jurnal Seni Murni*. Vol 1: hal 153-162.
- [14] Wikanjati, Argo. (2010). *Kumpulan Kisah Nyata Hantu di 13 Kota*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

